

BAB III

METODE PENELITIAN

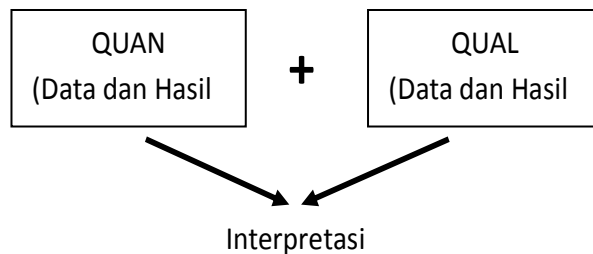
A. Metode Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan karakteristik data, maka Penelitian dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan rancangan atau pendekatan *Triangulation Mixed Methods Designs*. Dengan menggunakan metode deskriptif karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

Jenis rancangan atau pendekatan yang dipakai adalah *triangulation mixed methods design*, karena peneliti harus menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah berupa hasil pengukuran sejauh mana indeks inklusi yang di peroleh setiap sekolah dengan berpedoman pada alat observasi, sedangkan data kualitatif untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil observasi dengan wawancara dari sudut pandang informan yang berasal dari SD Negeri yang sedang diteliti. Selain itu juga dilakukan penelusuran literatur berupa dokumen, baik yang ada di sekolah yang diteliti maupun di Dinas Pendidikan Kabupaten, dalam pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif secara serempak dan melalui tahapan, kemudian hasil datanya digabungkan, Creswell, J.W. (2008: 557), mengemukakan bahwa, “*The purpose of a triangulation (or concurrent or parallel) mixed methods design is to*

simultaneously collect both quantitative and qualitative data, merge the data, and use the results to understand a research problem. A basic rationale for this design is that one data-collection form supplies strengths to offset the weaknesses of the other form.”

Secara visual, bagan desain tersebut dapat dilihat pada gambar. 3.1.



Gambar. 3.1. *Triangulation Mixed Methods Designs* (diadopsi dari Creswell, J.W. 2008: 557).

Keterangan:

- Di dalam kotak menunjukkan kumpulan data dan hasil.
- Tanda (+) menunjukkan terjadi bersama-sama.
- Tanda panah menunjukkan rangkaian.
- Sedangkan huruf besar QUAN dan QUAL memberikan tekanan yang sama.

B. Lokasi dan Informan Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri yang berada di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, yang telah

mengimplementasikan pendidikan inklusif sejak tahun 2007. Pemilihan lokasi penelitian didasari atas pertimbangan bahwa Kabupaten Musi Banyuasin merupakan satunya-satunya kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang mempelopori sekolah gratis dan pendidikan untuk semua (*education for all*).

Kabupaten Musi Banyuasin mempunyai satu SLB Negeri yang merupakan pusat sumber dari 33 SD Negeri yang merupakan sekolah inklusi. Penelitian akan difokuskan pada tiga SD Negeri yang telah menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2007 dan memiliki jumlah siswa Anak Berkebutuhan Khusus ABK yang relatif banyak. Berdasarkan data yang ada, dipilih tiga SD N sebagai lokasi penelitian, masing-masing: SD N 8 Sekayu, SD N Bangun Sari dan SD N Sungai Lilin.

Sedangkan informan yang dilibatkan dalam penelitian ini antara lain Kepala SD inklusi, Kepala SLB Pusat Sumber, Guru kelas, dan Guru Pembimbing Khusus, orang tua siswa, masyarakat, dan siswa, dalam hal ini menurut Sugiyono (2010: 303) sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Pemilihan informan diatas didasarkan pertimbangan, merekalah yang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk memberikan informasi yang tepat dan akurat tentang masalah yang diteliti.

C. Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian secara garis besar terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap tingkat kepercayaan hasil penelitian.

1. Tahapan pra-lapangan

Penentuan lokasi yang dipilih adalah tiga SD Negeri yaitu SD N 8 Sekayu, SD N Bangun Sari, dan SD N Sungai Lilin yang berada di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Banyuasin telah berkomitmen mengimplementasikan pendidikan inklusif pada tingkat sekolah dasar sejak tahun 2007 dan menurut rencana dijadikan *pilot project* bagi kabupaten lain yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Pelaksanaan program tersebut mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah, dinas pendidikan kabupaten, anggota DPRD, dan masyarakat setempat serta mendapat dukungan dari tim konsultan dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Langkah selanjutnya sebelum terjun ke lapangan peneliti mengurus surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Direktur Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), kemudian mengadakan penjajakan dilapangan bersamaan dengan menyampaikan ijin penelitian secara formal kepada Kepala

Dinas Pendidikan Kabupaten, Kepala SLB Negeri sebagai pusat sumber, Kepala Sekolah SD N 8 Sekayu, Kepala Sekolah SD N Bangun Sari, dan Kepala Sekolah SD N Sungai Lilin. Selain itu peneliti juga berusaha menjalin keakraban kepada pihak yang berwenang agar penelitian berjalan sesuai dengan harapan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap memasuki lapangan peneliti berusaha mengumpulkan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, sehingga data yang terkumpul bisa lebih terarah dan lebih spesifik.

Waktu pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 18 Mei 2010 sampai 18 September 2010. Tahap awal pada kegiatan ini peneliti menginventarisasi dan menemukan informan yang sesuai dengan pertimbangan informan yang dibutuhkan tentang tema penelitian.

Observasi dilaksanakan selama tiga kali adapun yang diobservasi sesuai dengan indikator-indikator yang ada pada budaya inklusi, kebijakan inklusi, dan praktik inklusi sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru-guru, orang tua wali murid, masyarakat, dan siswa untuk memperkuat temuan dilapangan.

Peneliti mengumpulkan data selengkap mungkin dari sudut pandang informan tanpa mempengaruhinya. Penelitian juga melengkapi data penelitian dengan dokumentasi. Peneliti berpegang pada etika penelitian, tujuan, masalah dan jadwal yang telah disusun sebelumnya.

3. Tahap Perolehan Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Uji tingkat kepercayaan dimaksudkan agar pembaca tidak merasa ragu-ragu akan hasil penelitian ini. Berdasarkan yang dikemukakan Sugiyono (2010: 366-377) peneliti memenuhi kriteria tersebut dengan cara:

a. *Credibility* (Validitas Internal)

Validitas internal adalah dengan mengukur kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen untuk mengukur permasalahan yang sebenarnya. Untuk menggambarkan konsep permasalahan yang diteliti, peneliti melakukan dan memperpanjang waktu penelitian dengan mengadakan pengamatan terus menerus dalam kualitas data yang didapat, melakukan triangulasi data, mendiskusikan dengan pembimbing, menggunakan bahan referensi, mengadakan member check.

b. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Validitas eksternal dimaksudkan berkaitan dengan pertanyaan sehingga hasilnya dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi lain. Bagi peneliti naturalistik transferability tergantung pada pengguna agar ada nilai guna berazaskan manfaat penelitian. Untuk meyakinkan penggunaan penelitian ini, peneliti mendeskripsikan *setting* penelitian berupaya secara utuh dan mendalam, agar nantinya dapat diterapkan di tempat lainnya.

c. *Dependability* (Reliabilitas)

Usaha untuk melihat sejauh mana hasil penelitian bergantung pada keandalan, dapat diuji dengan mengadakan audit trail yang dilakukan oleh pembimbing (Sugiyono 2010: 377). Hal ini dilakukan dengan memeriksa

proses penelitian serta taraf kebenaran data serta tafsirannya, seperti bagaimana mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan yang dapat di tunjukkan oleh peneliti.

d. *Confirmability* (Objektivitas)

Untuk mengetahui sejauh mana hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dan sejauhmana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan, dan sejauhmana keutuhan hasil penelitian tanpa mengandung unsur-unsur yang bertentangan. Peneliti mengadakan *audit trial* baik proses maupun laporan tesis dan menggunakan *triangulasi* dari berbagai sumber dan metode, serta bimbingan dari dosen pembimbing.

D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini bersifat naturalistik, dimana peneliti sebagai partisipan *observation*. Tahap ini secara spesifik diperuntukkan bagi analisis indikator budaya inklusi, indikator kebijakan inklusi dan indikator praktik inklusi di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu:

1. Observasi/pengamatan

Peneliti menggunakan observasi partisipatif karena peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati, sambil melakukan pengamatan, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat

makna dari setiap perilaku yang tampak. Sebagaimana pendapat Susan Stainbach (Sugiono 2010: 311) bahwa “*In participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities*” Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh sejumlah data lapangan tentang konteks nyata kegiatan dan proses pengimplementasian pendidikan inklusif yang terjadi di SD Negeri 8 Sekayu, SD Negeri Bangun Sari, dan SD Negeri Sungai Lilin, aspek-aspek yang diteliti adalah aspek budaya inklusi, aspek kebijakan inklusi, dan aspek praktik inklusi.

Pendekatan dengan observasi berstruktur untuk memudahkan proses pengamatan yang seksama mengenai obyek observasi lingkungan fisik sekolah, para guru atau karyawan, kepala sekolah, murid atau orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, dan komunikasi lingkungan dengan sekolah yang terlibat dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2010: 298) bahwa obyek penelitian dibedakan menjadi tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

2. Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara pembicaraan informal, supaya dalam pelaksanaan pengumpulan data terjadi hubungan peneliti dengan informan

seperti biasa tanpa ada batas sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap dan valid.

Pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, karena pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar yang sesuai dengan permasalahan. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran satu, dua, dan tiga.

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan alat bantu rekam *Hand Phone* supaya informasi yang didapat dilapangan tidak terlupakan mengingat keterbatasan peneliti dan keterbatasan waktu mencatat. Untuk menjaga hubungan dengan informan supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan peneliti terlebih dahulu memohon ijin dalam menggunakan alat bantu rekam selain itu juga mengenalkan identitas peneliti dan selalu menjaga kepercayaan informan.

Tempat wawancara dilakukan di sekolah tempat penelitian dimana informan sedang berada. Wawancara dilakukan terbuka dengan siapa saja khususnya informan yang dapat memberikan informasi guna memperkaya data yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian. Sedangkan informasi yang ingin diungkap adalah sesuai dengan indikator-indikator yang ada pada observasi berstruktur.

3. Studi Dokumentasi

Supaya hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya maka peneliti dalam pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi berbentuk tulisan dan dalam bentuk gambar.

Dokumentasi dalam bentuk tulisan digunakan untuk menggali data dan informasi yang bersifat tertulis seperti: visi dan misi sekolah, daftar keadaan guru dan karyawan, daftar keadaan siswa, struktur organisasi sekolah, kurikulum, rencana pembelajaran, laporan hasil belajar, laporan kegiatan dan dokumentasi tertulis lainnya. Sedangkan untuk mengetahui lingkungan sekolah yang asesibilitas peneliti menggunakan dokumentasi dalam bentuk gambar.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan langkah penting setelah pengumpulan data, karena peneliti memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain (Sugiyono, 2010: 335)

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan setiap data yang dikemukakan dan dilakukan segera setelah kegiatan pencatatan selesai dengan tujuan agar data yang diperoleh menjadi sistematis sehingga mempermudah pemaknaan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan yang sesuai dengan indikator pada aspek budaya inklusi, aspek kebijakan inklusi dan aspek praktik inklusi. Agar dapat diperoleh data yang faktual, maka observasi dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali di masing-masing sekolah pada waktu yang berbeda.

Dalam observasi peneliti menggunakan instrumen skala likert yang di gunakan peneliti untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena yang ada. Skala likert dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk cheklist dengan cara memberi tanda (√) pada kolom setiap indikator yang ada.

Hasil observasi selanjutnya di *cross-ceck* dengan sumber data dan sumber informasi yang lain, seperti wawancara dan dokumentasi. *Triangulation mixed methods designs* ini dilakukan agar data yang terkumpul merupakan data yang valid dan menginformasikan kondisi yang sebenarnya di lapangan, kemudian dapat menjadi pertimbangan dalam penyekoran. Jika masih ditemukan adanya data atau informasi yang berbeda, peneliti melakukan penelusuran ulang terhadap data dan informasi tersebut, sampai benar-benar diperoleh data yang sinkron antar semua sumber informasi dan semua bukti pendukung yang ada.

2. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang ada pada catatan lapangan, yang merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, menarahkan membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fakta permasalahan.

3. Penyajian Data

Setelah data data direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk data kuantitatif dan kualitatif.

a. Penyajian Data Kuantitatif

Data kuantitatif di analisis dengan menghitung rata-rata jawaban yang didapat. Penentuan skor yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.1. Keterangan Skor

TT =	Tidak Teridentifikasi	Skor = 0
R =	Ragu-ragu	Skor = 1
TI =	Teridentifikasi	Skor = 2

Untuk mengetahui hasil pencapaian budaya inklusi pada setiap indikator-indikator dirumuskan sebagai berikut:

$$IBI pi = \frac{\sum_{i=1}^3 X_i}{6} \times 100\%$$

Kemudian untuk mengetahui hasil pencapaian budaya inklusi di setiap sekolah dirumuskan sebagai berikut:

$$IBI SDN DS = \frac{\sum_{i=1}^{12} X_{1i}}{24} \times 100\%$$

$$IBI SDN BS = \frac{\sum_{i=1}^{12} X_{2i}}{24} \times 100\%$$

$$IBI SDN SL = \frac{\sum_{i=1}^{12} X_{3i}}{24} \times 100\%$$

Dengan demikian untuk mengetahui indeks budaya inklusi di SD Negeri Kabupaten Musi Banyuasin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IBI SDN muba = \frac{\sum_{i=1}^{12} X_{1i} + \sum_{i=1}^{12} X_{2i} + \sum_{i=1}^{12} X_{3i}}{3} \times 100\%$$

Keterangan:

IBI pi = Indeks budaya inklusi per indikator

IBI SDN DS = Indeks budaya inklusi SDN DS

IBI SDN BS = Indeks budaya inklusi SDN BS

IBI SDN SL = Indeks budaya inklusi SDN SL

IBI SDN muba = Indeks budaya inklusi SDN muba

$\sum_{i=1}^3 X_i$ = Total skor tiap-tiap indikator dari *X1, X2, X3*

$\sum_{i=1}^{12} X_{1i}$ = Total skor indikator *X1*

$\sum_{i=1}^{12} X_{2i}$ = Total skor indikator *X2*

$\sum_{i=1}^{12} X_{3i}$ = Total skor indikator *X3*

6 = Skor maksimal tiap indikator

24 = Skor maksimal indikator budaya

3 = Total sekolah

Untuk mengetahui hasil pencapaian kebijakan inklusi pada setiap indikator-indikator dirumuskan sebagai berikut:

$$IKI\ pi = \frac{\sum_{i=1}^3 X_i}{6} \times 100\%$$

Kemudian untuk mengetahui hasil pencapaian kebijakana inklusi di setiap sekolah dirumuskan sebagai berikut:

$$IKI\ SDN\ DS = \frac{\sum_{i=1}^9 X_{1i}}{18} \times 100\%$$

$$IKI\ SDN\ BS = \frac{\sum_{i=1}^9 X_{2i}}{18} \times 100\%$$

$$IKI\ SDN\ SL = \frac{\sum_{i=1}^9 X_{3i}}{18} \times 100\%$$

Dengan demikian untuk mengetahui indeks kebijakan inklusi di SD Negeri Kabupaten Musi Banyuasin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IKI\ SDN\ muba = \frac{\sum_{i=1}^9 X_{1i} + \sum_{i=1}^9 X_{2i} + \sum_{i=1}^9 X_{3i}}{3} \times 100\%$$

Keterangan:

IKI pi = Indeks kebijkan inklusi per indikator

IKI SDN DS = Indeks kebijakan inklusi SDN DS

IKI SDN BS = Indeks kebijakan inklusi SDN BS

IKI SDN SL = Indeks kebijakan inklusi SDN SL

IKI SDN muba = Indeks kebijakan inklusi SDN muba

$\sum_{i=1}^3 X_i$ = Total skor tiap-tiap indikator dari *X1, X2, X3*

$\sum_{i=1}^9 X_{1i}$	= Total skor indikator X1
$\sum_{i=1}^9 X_{2i}$	= Total skor indikator X2
$\sum_{i=1}^9 X_{3i}$	= Total skor indikator X3
6	= Skor maksimal tiap indikator
18	= Skor maksimal indikator kebijakan
3	= Total sekolah

Untuk mengetahui hasil pencapaian indeks praktik inklusi pada setiap indikator-indikator dirumuskan sebagai berikut:

$$IPI\ pi = \frac{\sum_{i=1}^3 X_i}{6} \times 100\%$$

Kemudian untuk mengetahui hasil pencapaian praktik inklusi di setiap sekolah dirumuskan sebagai berikut:

$$IPI\ SDN\ DS = \frac{\sum_{i=1}^{18} X_{1i}}{36} \times 100\%$$

$$IPI\ SDN\ BS = \frac{\sum_{i=1}^{18} X_{2i}}{36} \times 100\%$$

$$IPI\ SDN\ SL = \frac{\sum_{i=1}^{18} X_{3i}}{36} \times 100\%$$

Dengan demikian untuk mengetahui indeks praktik inklusi di SD Negeri Kabupaten Musi Banyuasin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPI\ SDN\ muba = \frac{\sum_{i=1}^{18} X_{1i} + \sum_{i=1}^{18} X_{2i} + \sum_{i=1}^{18} X_{3i}}{3} \times 100\%$$

Keterangan:

IPI pi = Indeks praktik inklusi per indikator

IPI SDN DS = Indeks praktik inklusi SDN DS

$IPI\ SDN\ BS$	= Indeks praktik inklusi SDN BS
$IPI\ SDN\ SL$	= Indeks praktik inklusi SDN SL
$IPI\ SDN\ muba$	= Indeks praktik inklusi SDN muba
$\sum_{i=1}^3 X_i$	= Total skor tiap-tiap indikator dari $X1, X2, X3$
$\sum_{i=1}^{18} X_{1i}$	= Total skor indikator $X1$
$\sum_{i=1}^{18} X_{2i}$	= Total skor indikator $X2$
$\sum_{i=1}^{18} X_{3i}$	= Total skor indikator $X3$
6	= Skor maksimal tiap indikator
36	= Skor maksimal indikator budaya
3	= Total sekolah

Adapun jumlah indikator pada masing-masing dimensi yang diteliti seperti pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Jumlah Indikator

No	Dimensi	Jumlah Indikator
1.	Budaya Inklusi	12
2.	Kebijakan Inklusi	9
3.	Praktik Inklusi	18
Jumlah		39

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah indikator yang akan dihitung indeks inklusinya ada sebanyak 39 indikator, masing-masing 12 indikator dimensi budaya inklusi, 9 indikator dimensi kebijakan inklusi, dan 18 indikator dimensi praktik inklusi.

Penyajian data kuantitatif dalam bentuk indeks maupun data kuantitatif yang lain, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga penyajian data tersebut dapat terorganisasikan tersusun pola yang mudah dipahami. Dengan bantuan grafik, perangkat data yang besar dan kompleks dapat disajikan secara menarik menjadi suatu tampilan yang sederhana dan kompak (Furqon, 2008: 28).

b. Penyajian Data Kualitatif

Dalam kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan sehingga pembaca memahami hasil penelitian ini dengan jelas. Dua model penyajian data (kuantitatif dan kualitatif) selanjutnya diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan diambil setelah dilakukan interpretasi data hasil penggabungan antara hasil analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Jadi berdasarkan interpretasi data selanjutnya akan diperoleh rumusan kesimpulan mengenai tingkat keberhasilan implementasi pendidikan inklusif dapat dilihat dari

persentasi yang didapatkan. Selain itu juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai perolehan indeks inklusif tersebut dengan menginterpretasi skor sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Kriteria Interpretasi

Skor Persentase	Kriteria Interpretasi
00% - 19,99%	Buruk sekali
20% - 39,99 %	Buruk
40% - 59,99%	Cukup
60% - 79,99%	Baik
80% - 100%	Baik sekali

Sumber: Riduwan, (2007: 150)